

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu sektor penting dalam menunjang perekonomian yang ada di Indonesia. Indonesia adalah negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian dalam menunjang pencaharian masyarakat. Sektor pertanian juga berperan penting dalam upaya mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia baik dalam segi sandang, pangan, dan papan. Pertanian di Indonesia merupakan salah satu kegiatan atau aspek yang berpengaruh bagi Indonesia maupun global, petani di Indonesia sangat banyak, dan beragam jenis pertanian di Indonesia diantaranya petani padi, gandum, sagu, sawit, karet, gula, dan lain sebagainya.

Padi merupakan komoditas pangan yang utama bagi penduduk Indonesia. Ada dua macam jenis padi di Indonesia yaitu padi gogo, dan padi sawah. Padi gogo merupakan tanaman padi yang ditanam dilahan yang kering, sedangkan padi sawah merupakan tanaman padi yang ditanam tepatnya di sawah atau lumpur yang mempunyai kadar air yang banyak. Padi menghasilkan suatu olahan bahan makanan yaitu beras dan dimasak menjadi nasi yang digunakan sebagai bahan makanan pokok sehari-hari yang banyak dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Walaupun banyak sumber karbohidrat yang lain seperti gandum, jagung, dan ubi yang juga dapat memenuhi kebutuhan karbohidrat. Namun, pola hidup masyarakat Indonesia yang sudah terbiasa mengkonsumsi beras sebagai sumber karbohidrat dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya menyebabkan permintaan akan beras tetap tinggi. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan beras yang semakin meningkat perlunya berbagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, salah satunya dengan mengembangkan budidaya padi untuk menghasilkan beras yang selama ini sudah menjadi pencaharian pokok di negara agraris, tanaman padi memiliki banyak keunggulan sama halnya dengan gandum, sagu, dan jagung. yaitu dari segi rasa dan kandungan gizi dan sereal lainnya. dalam tahapan ini penulis akan melampirkan data produksi padi berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020), produksi padi di Indonesia mencapai 54,65 juta ton pada tahun (2020).

Data produksi padi terbesar di 10 Provinsi Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi padi terbesar di 10 Provinsi Indonesia tahun 2020.

Provinsi	Produksi (Ton)	Persentase (%)
Jawa Timur	9.944.538	18,20
Jawa tengah	9.489.164	17,36
Jawa barat	9.016.772	16,50
Sulawesi selatan	4.708.464	8,62
Sumatera selatan	2.743.059.	5,02
Lampung	2.650.289	4,85
Sumatera utara	2.040.500	3,73
Aceh	1.757.313	3,22
Banten	1.655.170	3,03
Sumatera barat	1.387.269	2,54
lainnya	9.256.659	16,95
Jumlah	54.649.202	100%

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020.

Tabel 1 menunjukkan bahwasannya di Provinsi Jawa Timur menunjukkan angka produksi yang paling banyak dari Provinsi yang lain di Indonesia dengan penghasil terbesar yang dicapai mengenai angka sebesar 9.944.538 Ton. Dan di iringi dengan produksi terbanyak ke 2 pada Provinsi Jawa Tengah dengan angka sebesar 9.489.164 Ton, dan di Provinsi Lampung sendiri produksi padi diangka 2.650.289 artinya dalam kalkulasi dibandingkan dengan Pulau Jawa di Pulau Sumatera produksi padi sangat berbeda jika dibandingkan dengan Pulau Jawa. Rata-rata mata pencaharian petani padi di pulau jawa memang lebih tinggi pendapatannya namun di Provinsi Lampung juga sangat berpengaruh produktifitas dan penghasilan dalam pertanian terkhusus petani padi dalam membantu kegiatan impor dan ekspor petani pada komoditas padi.

Produksi padi berbeda beda akan penghasilan dan perolehan yang di dapat setiap tahunnya seperti halnya di Provinsi Lampung Berdasarkan Data Badan Pusat Satatistik akhir ini data produksi padi di Provinsi Lampung mulai meningkat sedikit lebih sedikit dibandingkan di tahun 2018 – 2019 dan di tahun 2020 mengalami kenaikan yang dapat dilihat pada Tabel 1 dan di tahun 2021 angka pendapatan penghasil tanaman padi kembali menurun di sekitar 10,01 persen dibandingkan produksi tahun 2020. Perubahan hasil tersebut sering berubah ubah dan tidak dapat dipastikan Angka dan jumlah dari pada pendapatan produksi padi yang ada di Provinsi Lampung bisa di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produktivitas, dan produksi padi Provinsi Lampung, 2018-2021.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
2018	397.435	1.901.041	4,78
2019	464.103	2.164.089	4,66
2020	545.149	2.650.289	4,86
2021	490.588	2.472.587	5,04
Jumlah	1.897.275	9.188.006	19

Sumber : Badan Pusat Statistik, Provinsi Lampung 2021.

Tabel 2 menunjukkan luas panen padi pada tahun 2018 diperkirakan sebesar 4,78 Ton per hektar, mengalami penurunan sebanyak 12 kuintal per hektar di tahun 2019. Produksi padi pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 4,86 Ton per hektar mengalami kenaikan dari 2018 dan 2019. Dan di tahun 2021 kenaikan yang signifikan pada produksi padi dengan hasil produktifitas diperkirakan mencapai 5,04 ton per hektar. Hal ini menunjukkan produktifitas terus meningkat artinya setiap tahun provinsi Lampung selalu menyumbangkan hasil produktifitasnya untuk masyarakat Indonesia dengan melalui penjualan per individu dan penjualan melalui sistem dari cara jual beli instansi pemerintah daerah.

Usahatani padi merupakan salah satu usaha yang ada di Provinsi Lampung namun dalam wilayah tersebut juga mempunyai beberapa bagian, luas lahan, cara perawatan, dan jenis padi yang berbeda-beda, seperti halnya petani padi organik dan petani padi non organik. Perbedaan padi organik dan non organik yang pertama yaitu dari cara pemberantasan hamanya. Untuk pemberantasan hamanya sendiri, padi organik menggunakan pestisida alami yang dihasilkan dari daun-daunan dan buah-buahan yang difermentasikan secara alami sedangkan pada padi non organik, pemberantasan hamanya masih menggunakan pestisida untuk memberantas binatang hama seperti gulma dan serangga, serta menggunakan herbisida untuk menghilangkan tanaman hama seperti rumput liar. Pestisida umumnya menggunakan bahan kimia antara lain *piperynyl butoxide*, *malathion* dan *carbaryl*. Dari hasil olahan, perawatan dan penanaman tanaman padi di Provinsi Lampung di setiap daerahnya juga memperoleh hasil dari olahan tanaman padi yang dapat kita lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi padi kabupaten/kota di Provinsi Lampung

Wilayah	Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota (Ton)		
	2019	2020	2021
Lampung Barat	59.142,33	57.093,19	60.665,89
Tanggamus	121.750,98	148.158,63	123.414,48
Lampung Selatan	265.878,24	311.668,77	330.325,73
Lampung Timur	355.113,03	459.300,61	397.374,49
Lampung Tengah	455.234,05	599.111,20	489.447,65
Lampung Utara	61.822,68	75.751,91	74.260,22
Way Kanan	59.419,44	78.824,55	82.234,55
Tulang Bawang	217.894,34	215.987,34	232.508,52
Pesawaran	111.281,36	113.206,52	113.402,71
Pringsewu	112.699,15	130.867,36	122.185,57
Mesuji	246.840,77	325.509,23	336.767,80
Tulang Bawang Barat	30.670,11	30.361,02	33.802,34
Pesisir Barat	50.951,25	60.273,60	62.295,74
Bandar Lampung	2.318,24	2.506,64	2.561,57
Metro	13.073,36	41.669,07	24.205,52
Provinsi Lampung	2.164.089,33	2.650.289,64	2.485.452,78

Sumber : Badan Pusat Statistik, Provinsi Lampung 2019-2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan penghasil padi dengan penghasilan sebanyak 265.878,24 (Ton) pada tahun 2019, kemudian masuk ke tahun 2020 mencapai angka 311.668,77 (Ton) dan di tahun 2021 masuk ke angka penghasil ke 4 padi tertinggi di Provinsi Lampung di angka 330.325,73 (Ton). Jumlah dan hasil dari produktifitas petani dapat dilihat pada Tabel 2 dan tabel 3 dari produktifitas petani yang di angkat untuk memperbaiki perekonomian petani dan masyarakat terkhusus di Provinsi Lampung.

Desa Merak Batin merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi untuk dikembangkan pemerintah desa setempat mengembangkan beberapa sektor, termasuk pertanian, perikanan, dan peternakan. Mayoritas warga di Desa Merak Batin berpenghasilan dari pertanian kondisi pertanian di wilayah ini sebagian besar merupakan persawahan dengan pengairan tadah hujan. Sehingga apabila tidak turun hujan maka petani menggunakan air irigasi dari pemerintah setempat. Sebagian besar sawah ditanami padi, jagung, Dan kemudian mulai di kembangkan penanaman tanaman hortikultura seperti terong, cabe, tomat, kangkung, dan

bayam. Desa Merak Batin sendiri memiliki luas wilayah 2.072 Ha dengan penduduk sebagian besar adalah buruh lepas dan petani, jumlah penduduk sebanyak 14.288 jiwa, yang terdiri dari 7.296 penduduk laki-laki dan 6.992 penduduk perempuan menurut pemerintah desa Merak Batin pada tahun 2022.

Salah satu permasalahan yang ada di Desa Merak Batin adalah keberadaan desa yang berdekatan dengan kota sehingga mempunyai lahan yang terbatas dan faktor tenaga kerja yang tidak banyak tertarik menjadi seorang petani dikarenakan tidak mempunyai lahan sawah sehingga kebanyakan dari warga setempat menjadi buruh lepas, dan buruh harian. Itulah mengapa jika dari hasil produksi padi sawah di Desa Merak Batin mempunyai banyak tenaga kerja yang tidak sesuai upah standar hal ini menjadi suatu pertimbangan bagaimana kondisi pendapatan usahatani padi sawah di Desa Merak Batin, optimasi penggunaan produktifitas lahan pada wilayah pinggiran kota Natar, dan faktor-faktor produksi yang dimiliki para petani umumnya pada wilayah dan luas lahan memiliki jumlah yang terbatas dan disisi lain petani berminat untuk meningkatkan produksi usahatani padi sawah di Desa Merak Batin. Penggunaan faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani padi sawah pada kondisi optimum untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini penulis tertarik menjadikan tugas akhir atau skripsi dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Desa Merak Batin, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan”.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, bertujuan untuk :

- 1) Menghitung biaya dan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Merak Batin, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Desa Merak Batin, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

1.3 Kerangka Pemikiran

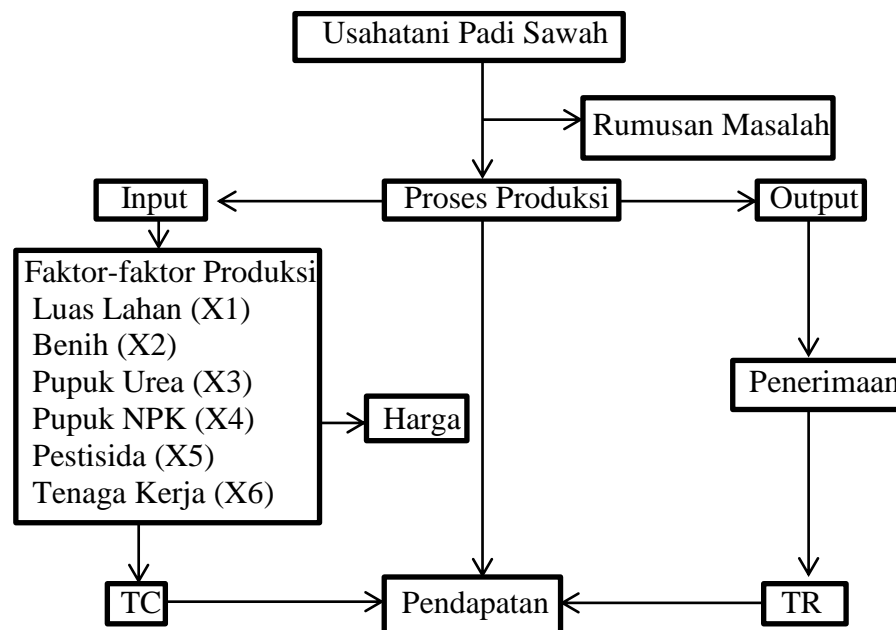
Provinsi Lampung merupakan provinsi yang banyak dalam menghasilkan padi terkhusus di pulau Sumatera di lihat dari tabel 1 provinsi Lampung menghasilkan padi ke dua setelah provinsi Sumatera Selatan, dalam produktifitas

di provinsi Lampung sesuai dengan tempat dan wilayah penelitian yang di lakukan penulis dapat dilihat pada Tabel 3. Kabupaten Lampung Selatan mendapatkan hasil produksi padi ke 3 terbanyak dari tahun 2019-2021. Pengaruh pendapatan petani yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan sangat signifikan. Desa Merak Batin, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Merupakan tempat dimana wilayah penulis melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah. Produktifitas petani padi sawah di Desa Merak Batin sebagian besar sebagai buruh yang mengelola sawah baik milik sendiri maupun bagi hasil dengan yang punya tanah, sistem bagi hasil ini dengan pembagian 1/3, artinya 2 yang mengelola lahan dan 1 kepunyaan pemilik lahan yang sudah dibagi dalam bentuk gabah kering. Keberadaan Desa Merak Batin merupakan tempat yang sangat strategi karena Desa Merak Batin yang berdekatan dengan Pasar dan Kota Natar sehingga memudahkan petani padi sawah dalam melakukan aktifitas keseharian baik kebutuhan dalam sehari-hari maupun jual beli. Penjualan hasil produktifitas padi sawah di Desa Merak Batin dilakukan penjualan ke Tengkulak atau pengepul dengan cara melalui via telpon atau media sosial Whatsapp untuk melakukan konfirmasi jual beli dan transaksi di rumah atau gudang petani yang di datangi langsung oleh pengepul padi sawah di Desa Merak Batin dalam bentuk penjualan gabah kering.

Sebagian dari hasil olahan petani padi sawah di gunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari, berdasarkan hasil survei lapang yang di lakukan penulis, petani padi sawah mengambil kebutuhan gabah kering untuk keseharian sebanyak 1-2 kuintal yang dihitung berbeda dengan hasil yang mau di jual, gabah kering 1-2 kuintal ini di pecah dan digiling ke pengelola padi sawah yang memang ada tempat khusus di Desa Merak Batin sendiri dengan upah 10 banding 1 artinya 10Kg gabah kering yang di giling menjadi beras, 1Kg menjadi pemilik yang menggiling gabah kering tersebut hal ini sudah berlangsung lama dengan hasil peroleh tersebut petani menjadi tercukupi dan penggiling menjadi terpuaskan sehingga penggiling bisa menjual kembali upah dari penggilingan tersebut.

Usahatani padi sawah di Desa Merak Batin, menghasilkan proses produksi yang terus berjalan setiap tahunnya, dalam setahun proses produksi ini terjadi

selama 2 kali produksi. Produksi pertama di bulan Januari - Juni dan proses produksi ke dua di bulan Juli - Desember proses produksi ini sudah termasuk pengolahan lahan, persiapan lahan, penyemaian, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen. Dengan hasil capaian input dan output dengan tujuan mendapatkan penerimaan dan pendapatan yang maksimal untuk mencukupi keseharian dalam bertani padi sawah. Berdasarkan data kerangka pemikiran diatas gambaran kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran usahatani padi sawah di Desa Merak Batin

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Padi

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Sejak lahir peradaban manusia, pertanian memainkan peran sebagai suatu kegiatan yang sangat esensial dalam menopang hidup dan kehidupan manusia. Sektor ini merupakan satu-satunya sektor yang sangat bergantung pada sumber daya lahan, air, iklim dan ekosistem disekitarnya. Mengingat keadaan iklim, struktur tanah dan air disetiap daerah berbeda maka jenis tanaman padi disetiap daerah umumnya berbeda. Perbedaan tersebut umumnya terletak pada usia tanaman, jumlah hasil mutu beras dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Tanaman padi pada umumnya berumur 100-110 hari setelah tanam tergantung pada varietas yang akan ditanam dan produktifitas hasil mencapai 6-7,8 ton perhektar. (Suryana, 2003).

Metode budidaya padi sawah

- Pengolahan tanah

Lahan yang digunakan terlebih dahulu diiri sampai tergenang lalu diolah dengan bajak baik dengan mesin traktor maupun hewan ternak. Lahan dibajak sebanyak dua kali di mana setelah bajak pertama dilakukan penggenangan selama satu minggu kemudian dilakukan pembajakan kedua dan digenangi lagi selama satu minggu agar terbentuk pelumpuran. Kemudian digaru dan dibuat saluran sekeliling dan ditengah sawah. Lahan harus dalam keadaan datar agar air tidak tergenang dipermukaan tanah yang akan ditanami.

- Seleksi benih

Benih sebelum disemai, terlebih dahulu direndam dan diseleksi dengan cara mengaduk benih dalam air dan benih yang terapung dibuang, benih yang tenggelam dijadikan sebagai benih untuk disemai. Benih direndam selama 2 kali 24 jam lalu dikeringkan dan diperam selama 2 x 24 jam dan apabila telah keluar radikula maka disemai pada lahan yang telah disediakan. Persemaian dilakukan lebih jarang baik pada persemaian basah maupun pada persemaian kering. Sementara pada persemaian konvensional benih disemai lebih rapat. Persemaian yang dilakukan lebih jarang bertujuan untuk memperkokoh bibit (vigor).

Menggunakan varietas unggul akan lebih menguntungkan karena benihnya bermutu tinggi sehingga akan lebih kokoh.

- Persemaian

Persemaian dilakukan dengan dua cara yakni persemaian basah langsung di sawah dan persemaian kering dalam wadah baik wadah plastik maupun daun pisang atau wadah lainnya seperti upih. Penggunaan benih hanya 7 kg/ha yang disemai dengan menaburkan 1 genggam benih per meter bujursangkar. Penaburan benih harus lebih jarang agar benih dapat tumbuh kuat dan mudah dalam mencabutnya. Benih yang siap disemai adalah apabila radikula telah keluar. Persemaian dilakukan hanya selama 7 hari sampai 15 hari. Jangan sampai lewat dari 15 hari, karena tanaman padi akan membentuk anakan sebelum umur 21 hari, sehingga kalau lebih 15 hari dipersemaian, maka anakan sudah terbentuk di persemaian, akibatnya phyllochron tidak tercapai sampai 12 kali.

- Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan pemberian pupuk organik sewaktu lahan digaru, kemudian ditambah dengan pupuk kimia dengan pemberian Urea, TSP, dan KCl dilakukan tiga hari sebelum tanam. Penggunaan pupuk kimia dapat dilakukan separoh dosis karena dengan penambahan pupuk organik, maka dapat menekan penggunaan pupuk sintetik sampai separoh dosis anjuran. Urea diberikan hanya 2 kali saja, pertama tiga hari sebelum tanam dan kedua pada saat penyiangan gulma kedua.

- Penanaman

Benih yang telah tumbuh 7–15 hari setelah semai, dipindahkan ke lahan dengan mencabut secara hati-hati, usahakan gabah padi masih lengket pada bibit. Penanaman dilakukan satu bibit per lubang tanam. Pada saat melakukan penanaman, gabah padi jangan sampai lepas dari bibit, karena pada gabah padi tersebut masih terdapat cadangan makanan yang masih dibutuhkan oleh bibit untuk tumbuh dan berkembang. Setelah bibit dicabut usahakan secepat mungkin dilakukan penanaman jangan ditunggu sampai lebih dari 30 menit, karena bibit masih muda kalau terlalu lama dibiarkan maka akan merusak bibit, kemungkinan bibit sudah layu.

- Penyiangan

Penyiangan dilakukan pada umur satu minggu setelah bibit ditanam dan selambat-lambatnya umur 10 hari setelah tanam. Pengendalian gulma harus dilakukan sedini mungkin, karena kalau terlambat maka gulma akan sulit dikendalikan

- Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi dapat dilakukan dengan cara pengendalian secara terpadu, antara lain; mengatur pola tanam (penanaman serempak, melakukan pergiliran tanaman, menanam varietas tahan secara bergiliran), eradikasi tanaman terserang, pengendalian hayati, penyiangan gulma, dan pengendalian secara kimia. Ada beberapa cara mengatasi hama pengganggu tanaman dengan cara berikut :

1. Pengendalian hama wereng dapat dilakukan dengan cara alami yakni menggunakan daun surian dan tembakau dengan perbandingan 1: 1. Daun surian diremas dengan air lalu disaring, sedangkan tembakau direndam dalam air lalu disaring.
2. Pengendalian Walang Sangit dapat dilakukan dengan meletakkan keong emas yang sudah dihancurkan di atas sabut kelapa kemudian ditancapkan ditengah-tengah sawah.
3. Pengendalian hama tikus dapat dilakukan dengan cara merebus singkong dengan air kelapa sampai mendidih. Kemudian singkong rebusan tersebut dipotong-potong dan diletakkan ditengah-tengah sawah.
4. Pengendalian hama penggerek batang padi dapat dilakukan dengan memberikan abu dapur atau abu sekam ke dalam rumpun tanaman padi.
5. Pengendalian hama dan penyakit tanaman padi dapat dilakukan dengan bahan-bahan kimia dengan menggunakan pestisida, herbisida, fungisida, dan insektisida.

- Panen dan pasca panen

Panen dilakukan apabila sudah terlihat kriteria matang panen, di mana daun sudah menguning 80-90% dan gabah sudah bernas, apabila gabah ditekan dengan kuku, gabah sudah keras. Panen dilakukan dengan menggunakan sabit

atau ani-ani dan dirontokkan dengan mesin perontok (treasher) atau dengan mengirik pakai kaki bagi sebahagian daerah, serta dapat juga dilakukan dengan penggunaan alat perontok padi (tongkang). Setelah gabah dirontok lalu dibersihkan dengan mesin pompa angin dan dijemur hingga kering atau kadar air 14% baru disimpan dalam karung (GKG) atau (GKP) dan ditempatkan dalam gudang sampai dilakukan proses pengolahan padi menjadi beras atau dapat juga dijadikan sebagai bahan perbanyakan tanaman. Menurut (Nalwida, Musliar, 2018). Teknik Budidaya Tanaman Padi dapat dilakukan seperti penjelasan pada budidaya padi sawah di atas.

2.2 Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor produksi berupa alam, dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebanyak banyaknya bagi masyarakat dalam sekelompok yang memanfaatkannya dan juga berdampak pada orang-orang yang keberadaannya di sekitarnya. Usahatani tersebut memberikan pendapatan yang optimal. Bisa dikatakan efektif bila petani atau produsen mengalokasikan hasil pertanian olahan dari petani itu sendiri memanfaatkannya dengan sebaik baiknya dan dikatakan efisien jika pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 2002).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi petani yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri, faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Sedangkan Faktor Eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu, Faktor ini meliputi lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat.

2.3 Biaya Usahatani

Secara umum, pengertian biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Pendapat lain mengatakan bahwa definisi biaya adalah sebuah bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh suatu pihak, baik individu maupun

perusahaan, untuk mendapatkan manfaat lebih dari tindakannya tersebut. Biaya suatu tindakan merupakan pertimbangan dalam menentukan untung dan rugi sebuah usaha.

Biaya Usahatani dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Biaya tetap adalah pengeluaran bisnis yang tidak terpengaruh perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dalam menjalankan usahatani padi sawah.
2. Biaya variabel adalah biaya dengan jumlah yang tidak tetap atau berubah-ubah mengikuti intensitas pemakaian sumber biaya.

Dalam Ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, revenue) dengan biaya (pengorbanan, cost) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi, sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi.

2.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (total cost). (Soekartawi. 1986). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Semakin banyak jumlah produk atau barang yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga unit produksi yang bersangkutan dan terkait, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil. Pernyataan ini dapat dilihat seperti yang dibawah ini :

$$\mathbf{Tr = Yi.Pyi}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Yi = Produksi Yang Di Peroleh Usahatani

Pyi = Harga Y

Biaya total adalah jumlah biaya tetap da biaya tetap (Soekartawi, 2016), makadapat dituliskan dengan rumus yang ada dibawah ini.

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya
 TFC = Total Biaya Tetap (*total fix cost*)
 TVC = Total Biaya Variabel (*total variable cost*)

Analisis pendapatan dapat dijadikan indikator mengenai sejauh mana usaha yang sedang dijalankan dan berjalan secara efisien. Perhitungan pendapatan dalam usaha pertanian atau Usahatani relatif lebih kompleks dibandingkan analisis pendapatan di dalam usaha lain. Komponen biaya dan komponen usaha pertanian dapat di hitung dengan pendapatan Usahatani sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan Usahatani (Rp)
 TR = Penerimaan Total (*total revenue*) (Rp)
 TC = Biaya Total (*Total cost*) (Rp)

Usahatani bisa dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat – alat yang digunakan, upah tenaga kerja serta sara produksi yang termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya.

R/C *Ratio* adalah suatu perbandingan antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang akan digunakan pada saat proses produksi sampai hasil R/C *Ratio* yang semakin besar angka didapatkan akan memberikan keuntungan yang semakin besar juga ke petani dalam melaksanakan usahatani (Soekartawi, 2016).

Menurut Soekartawi (2016). R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total, dinyatakan dengan menggunakan rumus:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)
 TC = Biaya Total (*Total Cost*)

Penerimaan total atau biaya total dari hasil analisis tersebut dapat dilihat dari beberapa jumlah penerimaan yang akan diperoleh petani dari setiap rupiah yang akan dikeluarkan oleh petani dalam Usahatani tersebut dengan R/C Ratio memiliki ketentuan sebagai berikut:

R/C / B/C > 1 : Maka usahatani padi dapat dikatakan menguntungkan sehingga usahatani tersebut layak untuk di jadikan usaha.

$R/C / B/C < 1$: Maka usahatani padi tersebut rugi, sehingga usahatani padi tersebut tidak layak untuk dijadikan usaha.

$R/C / B/C = 1$: Maka usahatani padi tersebut sama rata, sehingga usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi.

Biaya tenaga kerja Seorang produsen yang rasional tentunya akan mengkombinasikan faktor-faktor produksi sedemikian rupa untuk mencapai usahatani yang efisien dan tidak akan menambah input kalau tambahan output yang dihasilkan tidak menguntungkan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses produksi dimana tenaga kerja mempunyai pengaruh yang nyata terhadap produksi padi

Herjanto, (2007) menjelaskan bahwa biaya variabel dan harga jual setiap jenis produk berbeda-beda. adapun tenaga kerja (HOK) digunakan untuk menghitung banyaknya biaya yang harus dibayar untuk tenaga kerja yang digunakan selama satu hari kerja.

$$\text{HOK} = \frac{\sum \text{Jam/h}}{7 \text{ jam/hari}} \times \text{AKP}^* \times \text{jumlah hari} \times \text{jumlah orang}$$

Biaya tenaga kerja = HOK X (Upah TK per hari saat ini)

Keterangan :

AKP* Wanita = 0.8

AKP* Pria = 1

2.5 Teori dan Fungsi Produksi

Produksi merupakan kegiatan mengubah input menjadi output. Kegiatan produksi umumnya dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi. Fungsi produksi merupakan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan produksi yang dihasilkan (Sukirno, 2006). Teori produksi adalah suatu penjelasan atau analisis bagaimana seorang produsen dalam memilih dan mengkombinasikan beberapa faktor produksi untuk mencapai efisiensi (Sitanggang, 2018). Faktor-faktor produksi dapat mengalami proses kenaikan maupun penurunan produksi akibat kombinasi dari berbagai faktor produksi seperti lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja (Soekartawi, 2003).

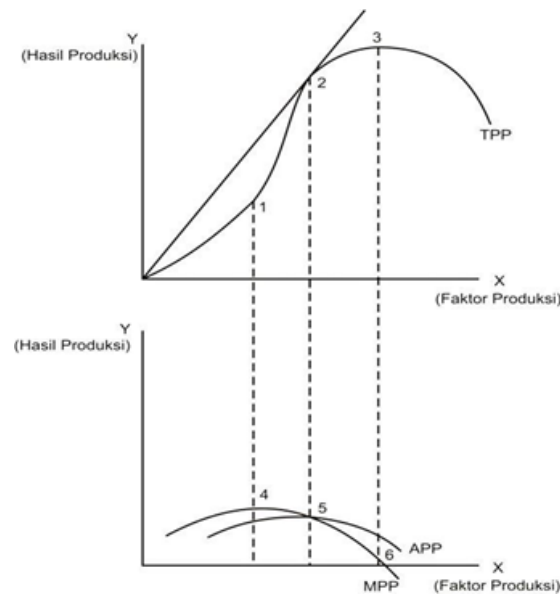
Fungsi produksi merupakan sifat hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Jadi fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan

kombinasi input tertentu yang selalu dinyatakan dalam bentuk persamaan $Q = f(K, I, R, T)$, (Sukirno, 2006). Fungsi produksi menetapkan bahwa suatu perusahaan tidak bisa mencapai suatu output yang lebih tinggi tanpa menggunakan input yang lebih banyak, dan suatu perusahaan tidak bisa menggunakan lebih sedikit input tanpa mengurangi tingkat outputnya. Pembahasan teori ekonomi produksi, maka telaahan yang banyak diminati dan dianggap penting adalah telaahan fungsi produksi. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal, antara lain:

- a) Mengenai fungsi produksi, maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
- b) Berkenaan dengan fungsi produksi, maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependent variable*), Y, dan variabel yang menjelaskan (*independent variable*), X, serta sekaligus mengetahui hubungan antar variabel penjelas. Secara matematis, hubungan ini dapat dijelaskan dan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Berdasarkan fungsi produksi di atas, maka hubungan Y dan X dapat diketahui dan sekaligus hubungan X_1, X_2, \dots, X_n juga dapat diketahui. Selanjutnya, dalam teori ekonomi diambil pula satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi. Yaitu fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut : *The Law Of Diminishing Returns*. Hukum ini mengatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula menaik, tetapi kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah. Secara grafik penambahan faktor-faktor produksi yang digunakan dapat dijelaskan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva Hubungan TPP, MPP, dan APP.

Sumber : Debertin, (1986).

Gambar 2 menunjukkan bahwa pada tingkat permulaan penggunaan faktor produksi, TPP akan bertambah secara perlahan-lahan dengan ditambahkan penggunaan faktor produksi. Pertambahan ini lama kelamaan menjadi semakin cepat dan mencapai maksimum di titik 1, nilai kemiringan dari kurva total produksi adalah marginal produk. Jadi, dengan demikian pada titik tersebut berarti marginal produk mencapai nilai maksimum. Sesudah kurva total produksi mencapai nilai kemiringan maksimum di titik 1, kurva total produksi masih terus menaik. Tetapi kenaikan produksinya dengan tingkat yang semakin menurun, dan ini terlihat pada nilai kemiringan garis singgung terhadap kurva total produksi yang semakin kecil. Bergerak ke kanan sepanjang kurva total produksi dari titik 1 nampak bahwa garis lurus yang ditarik dari titik 0 ke kurva tersebut mempunyai nilai kemiringan yang semakin besar. Nilai kemiringan dari garis ini mencapai maksimum di titik 2, yaitu pada waktu garis tersebut tepat menyinggung kurva total produksi. Karena nilai kemiringan garis lurus yang ditarik dari titik 0 ke suatu titik pada kurva total produksi menunjukkan produksi rata-rata di titik tersebut, ini berarti di titik 2 (di titik 5 pada gambar bagian bawah) produksi rata-rata mencapai maksimum.

Mulai titik 2, bila jumlah faktor produksi variabel yang digunakan ditambah, maka produksi naik dengan tingkat kenaikan yang semakin menurun, dan ini terjadi terus sampai di titik 3. Pada titik 3 ini, total produksi mencapai

maksimum, dan lewat titik ini total produksi terus semakin berkurang sehingga akhirnya mencapai titik 0 kembali. Di sekitar titik 3, tambahan faktor produksi (dalam jumlah yang sangat kecil) tidak mengubah jumlah produksi yang dihasilkan. Dalam daerah ini nilai kemiringan kurva total sama dengan 0. Jadi, marginal produk pada daerah ini sama dengan 0. Hal ini nampak dalam gambar di mana antara titik 3 dan titik 6 terjadi pada tingkat penggunaan faktor produksi yang sama. Lewat dari titik 3, kurva total produksi menurun, dan berarti marginal produk menjadi negatif. Pada gambar juga terlihat bahwa marginal produk pada tingkat permulaan menaik, mencapai tingkat maksimum pada titik 4 (titik di mana mulai berlaku hukum *the law of diminishing return*), akhirnya menurun. Marginal produk menjadi negatif setelah melewati titik 6, yaitu pada waktu total produksi mencapai titik maksimum. Rata-rata produksi pada titik permulaan juga nampak menaik dan akhirnya mencapai tingkat maksimum dititik 5, yaitu pada titik di mana antara marginal produk dan rata-rata produksi sama besar. Satu hubungan lagi yang perlu diperhatikan ialah marginal produk lebih besar dibanding dengan rata-rata produksi bilamana rata-rata produksi menaik, dan lebih kecil bilamana rata-rata produksi menurun.

Penggunaan gambar 2 dapat membagi suatu rangkaian proses produksi menjadi tiga tahap, yaitu tahap I, II, dan III. Tahap I meliputi daerah penggunaan faktor produksi di sebelah kiri titik 5, dimana rata-rata produksi mencapai titik maksimum. Tahap II meliputi daerah penggunaan faktor produksi di antara titik 5 dan 6, dimana marginal produk di antara titik 5 dan 6, dimana marginal produk dari faktor produksi variabel adalah 0. Akhirnya, tahap III meliputi daerah penggunaan faktor produksi di sebelah kanan titik 6, di mana marginal produk dari faktor produksi adalah negatif. Sesuai dengan pentahapan tersebut di atas, maka jelas seorang produsen tidak akan berproduksi pada tahap III, karena dalam tahap ini ia akan memperoleh hasil produksi yang lebih sedikit dari penggunaan faktor produksi yang lebih banyak. Ini berarti produsen tersebut bertindak tidak efisien dalam pemanfaatan faktor produksi. Pada tahap I, rata-rata produksi dari faktor produksi meningkat dengan semakin ditambahkan faktor produksi tersebut. Jadi, efisiensi produksi yang maksimal akan terjadi pada tahap produksi yang ke II (Ari Sudarman, 1999).

2.6 Fungsi produksi *Cobb-Douglas*

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel dimana variabel yang satu disebut variabel dependen, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen, yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan cara regresi, yaitu variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Dengan demikian kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam menyelesaikan fungsi *Cobb-Douglas*.

Sebelum dilakukan estimasi model regresi berganda, data yang digunakan harus dipastikan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik untuk multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Gujarati, 2003). Uji klasik ini dapat dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linier klasik atau tidak. Setelah data dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis kemudian dilakukan uji efisiensi sehingga tujuan penelitian yang kedua dapat terjawab, yaitu menghitung tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi.

Secara matematik, fungsi *Cobb-Douglas* dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = aX_1^b X_2^c \dots \dots X_i^{b_i} \dots \dots X_n^{b_n} e^u$$

Bila fungsi *Cobb-Douglas* tersebut dinyatakan oleh hubungan Y dan X maka :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y = variabel yang dijelaskan

X = variabel yang menjelaskan

a,b = besaran yang akan diduga

u = kesalahan (disturbance term)

e = logaritma natural

2.7 Faktor-faktor produksi

Suatu kegiatan usahatani selalu melibatkan faktor-faktor produksi (input) untuk menghasilkan suatu produk (output). Menurut (Mubyarto, 2006), produksi pertanian dalam pengusaanya selalu menggunakan input untuk menghasilkan output, dimana input merupakan segala sesuatu yang diikutsertakan dalam proses produksi seperti penggunaan tanah (lahan), tenaga kerja, modal, sarana produksi, dan pengelolaan. Oleh karena itu, perkembangan usahatani atau tingkat dari suatu produksi tidak terlepas dari perkembangan faktor-faktor tersebut.

1. Luas Lahan

Luas lahan adalah merupakan luas lahan pertanian atau areal tanaman yang didalamnya terdapat bagian tanaman yang sedang mengeluarkan hasil, bagian tanaman yang sudah tua atau yang tidak menghasilkan lagi atau bagian tanaman yang belum berbuah atau yang baru ditanam. Luas lahan menghasilkan adalah merupakan luas lahan tanaman pertanian yang terdapat pokok-pokok yang mengeluarkan hasil. Luas lahan menghasilkan pada satu periode (jangka waktu) tertentu adalah tergantung kepada keputusan untuk menanam pada masa lalu.

2. Benih padi

Benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi pertanaman. Kualitas benih itu sendiri akan ditentukan dalam proses perkembangan dan kemasakan benih, panen dan perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di persemaian (AAk, 2006). Sumber benih yang digunakan hendaknya dari kelas yang lebih tinggi. Untuk mengetahui keadaan benih yang baik dapat dilihat dari keadaan fisik benih dan kemurnian benih. Benih yang bersertifikat atau berlabel dapat diperoleh pada kios-kios atau toko pertanian maupun penyalur benih.

3. Pupuk urea

Pupuk urea adalah pupuk yang mengandung nitrogen (N) berkadar tinggi sebesar 45% - 56% (Fajrin, 2016). Unsur Nitrogen merupakan zat hara yang sangat diperlukan tanaman. Unsur nitrogen di dalam pupuk urea sangat bermanfaat bagi tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan. Manfaat lainnya antara lain pupuk urea membuat daun tanaman lebih hijau, rimbun, dan segar. Nitrogen juga membantu tanaman sehingga mempunyai banyak zat hijau daun (klorofil). Berdasarkan hal tersebut dengan adanya zat hijau daun yang berlimpah, tanaman akan lebih mudah melakukan fotosintesis, pupuk urea juga mempercepat pertumbuhan tanaman (tinggi, jumlah anakan, cabang dan lain-lain). Serta, pupuk urea juga mampu menambah kandungan protein di dalam tanaman.

4. Pupuk NPK

Pupuk NPK adalah pupuk anorganik yang mengandung Nitrogen (N) berkadar tinggi. Unsur nitrogen merupakan zat hara yang sangat diperlukan tanaman. Pupuk npk berbentuk butir-butir berwarna coklat, dengan campuran dari

berbagai jenis pupuk lainnya. Karena mengandung nitrogen dan kalium maka pupuk npk juga merupakan pupuk yang mudah larut dalam air dan sifatnya sangat mudah menghisap air (*higroskopis*), karena itu sebaiknya disimpan di tempat kering dan tertutup rapat. (Trisyulianti, E. dkk. 2003).

Unsur hara nitrogen yang terkandung dalam pupuk npk memiliki kegunaan bagi tanaman yaitu, membuat daun lebih banyak mengandung butir hijau daun (*chlorophyl*), unsur phosphat berguna untuk menguatkan batang dan membunuh jamur pada kulit tanaman dan unsur kalium berguna untuk mempercepat pertumbuhan tanaman, dapat menambah kandungan protein tanaman dan pupuk npk juga dapat dipakai untuk semua jenis tanaman, baik tanaman pangan, hortikultura, dan khususnya tanaman perkebunan. (Marsono, 2001).

5. Pestisida

Pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan untuk membunuh hama, baik insekta, jamur maupun gulma. Pestisida telah secara luas digunakan untuk tujuan membrantas hama dan penyakit tanaman dalam bidang pertanian. Pestisida juga digunakan dirumah tangga untuk memberantas nyamuk, kecoa dan berbagai serangga pengganggu lainnya. Dilain pihak pestisida ini secara nyata banyak menimbulkan keracunan pada orang. (Runia Y, 2008). Pestisida adalah substansi (zat) kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Pestisida berasal dari bahasa inggris yaitu pest berarti hama dan cida berarti pembunuhan. Hama bagi petani sangat luas yaitu tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, nematoda (cacing yang merusak akar), siput, tikus, burung, dan hewan lain yang dianggap merugikan. (Sudarmo, 1991).

6. Tenaga Kerja

Seorang produsen yang rasional tentunya akan mengkombinasikan faktor-faktor produksi sedemikian rupa untuk mencapai usahatani yang efisien dan tidak akan menambah input kalau tambahan output yang dihasilkan tidak menguntungkan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses produksi dimana tenaga kerja mempunyai pengaruh yang nyata terhadap produksi padi.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 4 Penelitian Terdahulu.

No	Peneliti, Tahun, Dan Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penulis dan Penelitian Terdahulu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pambagio, Riski (2022) Analisis Pendapatan Dan Skala Usahatani Padi Organik Dan Anorganik di Kabupaten Pringsewu.	Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis perbandingan tingkat pendapatan usahatani padi organik dan padi anorganik di kabupaten pringsewu. (2) menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi organik dan anorganik di kabupaten pringsewu.	Metode penelitian ini menggunakan <i>software</i> pengolahan data <i>microsoft excel</i> dan <i>SPSS</i> . Analisis data menggunakan analisis pendapatan, analisis fungsi Cobb-Douglas dan tingkat skala usaha (<i>Return ToScale</i>).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata rata penerimaan usahatani padi padi organik sebesar Rp 30.690.667,00 dengan biaya total sebesar Rp. 11.628.375,00 sedangkan rata-rata penerimaan Usahatani padi anorganik sebesar Rp. 28.638.520,66 dengan biaya total sebesar Rp. 10.882.037,84 sehingga rata rata pendapatan usahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan rata rata pendapatan Usahatani padi anorganik.	Penelitian penulis menggunakan perhitungan pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis tingkat perbandingan usahatani, faktor produksi, dan perbandingan skala Usahatani padi organik dan anorganik.

Tabel 4. Lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Siti Asih Handayani Dkk, (2017). Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.	Penelitian ini dilakukan bertujuan menganalisis produktifitas petani padi hibrida dan inbrida di Desa Pujo Asri, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.	Metode penelitian menggunakan metode acak sederhana (simpl random sampling) yaitu semua individu dalam populasi di beri kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel, yang berjumlah 63 responden dengan total 361 petani padi di desa pujo asri yang kemudian sampel tersebut diambil secara proporsional 12 petani padi hibrida dan 51 petani padi inbrida	Rata-rata produktifitas padi hibrida varietas mapan 05 sebesar 7,59 ton /ha (musim redeng) dan sebesar 7,19 ton/ha (musim gadu), sedangkan produktifitas padi inbrida varietas ciherang sebesar 6,71 ton/ha (musim redeng) dan sebesar 6,65 ton/ha (musim gadu), Nilai R/C ratio atas biaya total Usahatani padi hibrida sebesar 1,56 dan 1,83 (musim redeng dan musim gadu), Rata-rata pendapatn Usahatani padi hibrida Varietas mapan 05 pada musim redeng sebesar Rp 10.212.647,11 per hektare dan pada musim gadu sebesar Rp 14.687.558,22 sedangkan padi inbrida varietas ciherang sebesar Rp 9.22.801,40 per hektar dan pada musim gadu sebesar Rp 13.777.536,85.	Penelitian penulis menggunakan analisis pendapatan Usahatanidan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis produktifitas petani padi hibrida dan padi inbrida yang dengan 63 responden diantaranya 12 petani padi hibrida dan 51 petani padi inbrida.

Tabel 4. Lanjutan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Juliantika (2020). Persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah	Dkk. Penelitian bertujuan untuk meneliti persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah di kabupaten pringsewu.	ini Metode deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan kelima, sedangkan untuk menguji tujuan ketiga menggunakan metode korelasi rank spearman.	Persepsi petani padi sawah terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah di desa pajaresuk dan pujodadi. Kendala yang dihadapi petani dalam penerapan sistem pertanian organik yaitu sulitnya perawatan budidaya padi sawah organik, sedangkan kendala dalam penerapan sistem pertanian anorganik yaitu besarnya biaya yang dibutuhkan, dan harga jual yang rendah.	Penelitian penulis menggunakan perhitungan pendapatan Usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan persepsi petani terhadap sistem padi sawah pertanian organik dan anorganik.
4	Sri Handayani Dkk, (2018). Efisiensi usahatani padi organik dan anorganik di kecamatan candi puro.	Mengetahui tingkat efisiensi Usahatani padi organik dan anorganik di kecamatan candipuro.	analisis data digunakan untuk analisis deskriptif dan analisis pendapatan usaha dengan perbandingan efisiensi Usahatani.	Usahatani padi yang dijalankan petani menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan usahatani. Usahatani padi organik memiliki nilai sebesar 2,45 sementara padi anorganik 2,33. Berdasarkan nilai tersebut maka usahatani padi organik layak dijalankan secara ekonomi.	Penelitian penulis menggunakan perhitungan pendapatan Usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah sedangkan penelitian sebelumnya mengetahui tingkat efisiensi Usahatani padi organik dan anorganik dengan analisis deskriptif dan analisis pendapatan.

Tabel 4. Lanjutan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	I Nyoman Artika Yasa, Hadayani (2017) Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Bonerawa	Penelitian ini bertujuan untuk : 1.Mengetahui pengaruh faktor luas lahan, benih, pupuk, dan tenagakerja terhadap produksi usahatanipadi. 2.Mengetahui pendapatan yang di peroleh petanipadi.	Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonemarawa, Data yang di kumpulkan dalam penelitianini yaitu meliputidata primer Dan data sekunder	Secara simultan faktor yang diamati dalam penelitian, luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani padi di Desa Bonemarawa dengan nilai $F_{Hitung} 119,554 > F_{tabel} 4,02$ pada tingkat kepercayaan 99%.	Penelitian penulis menggunakan perhitungan pendapatan Usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah sedangkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan data pengaruh faktor luas lahan,benih, pupuk, tenaga kerja terhadap produksi Usahatani dengan perhitungan yang sama SPSS dan tidak dengan penggunaan aplikasi <i>Microsoft Excel</i> .
6	R.Listiani Dkk. (2019). Analisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mlongo, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.	Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui dan menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi dan menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatanipadi.	Metode penelitian ini yaitudengan menggunakan metode survei yaitudengan cara Wawancara dan kuisisioner dengan menggunakan slovin dan jumlah responden 100.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi produksi 1.947 kg/MT/0,5 Ha. sehingga besar rata rata pendapatan petani padi Rp.16.454.084,.05 Ha sehingga besar rata rata permusim tanam Rp.8.924.425,05 Ha	Penelitian penulis menggunakan perhitungan pendapatan Usahatani dan faktor- faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah sedangkan penelitian sebelumnya pada penggunaan responden yang berbeda dan menggunakan slovin dengan jumlah 100 responden.

Tabel 4. Lanjutan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Sari, Cahya Permata (2021). Usahatani Padi Berkelanjutan Studi Kasus di Sidosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.	1.Menganalisis tingkat Pendapatan Usahatani. 2.Menganalisis Fakor-Faktor yang mempengaruhi produksi padi 3.Menganalisis Tingkat Efisiensi penggunaan faktor faktor produksi padi.	Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) kepada petani padi di Desa Sidosari Kecamatan Natar.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap efisiensi produksi padi yang berkelanjutan di Desa SidosariKecamatan Natar, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1.Berdasarkan analisis pendapatan usahatani padi, diketahui pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 25.887.982/tahun. 2. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam produksi padi pada taraf nyata 10% yaitu luas lahan, benih, pupuk NPK, pestisida, dan tenaga kerja, sedangkan faktor produksi yang tidak berpengaruh nyata dalam produksi padi yaitu pupuk organik, pupuk urea, dan pestisida kerana nilai probabilitas lebih dari nilai Signifikansinya.	Penelitian penulis menggunakan perhitungan pendapatan Usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah sedangkan penelitian sebelumnya permasalahan yang membedakan dengan usahatani padi berkelanjutan tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi padi.

Tabel 4. Lanjutan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Lestary, Site (2021). Analisis Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.	Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut : 1.menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. 2.Menganalisis pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.	Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Pertama, data primer dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode seperti wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Kedua, data sekunder yang diperoleh melalui instansi yang berkaitan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung Selatan, Dinas Pertanian atau Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Lampung Selatan, dan Balai Penyuluhan Tanaman Pangan dan Hortikultura Lampung Selatan, serta melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dalam penelitian ini.	Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung dan pendapatan usahatani jagung di Desa Kelaten Kecamatan Penengahan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Secara simultan faktor produksi luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi jagung di Desa Kelaten. Secara parsial luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, dan pestisida berpengaruh nyata, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung di Desa Kelaten Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Rata-rata pendapatan usahatani jagung di Desa Kelaten ini sebesar Rp 15.212.807/ petani dan Rp 14.570.046/ ha yang berarti penerimaan yang diperoleh oleh petani dapat menutupi total biaya sebesar Rp 14.786.598/petani dan Rp 14.196.507/ha yang digunakan selama produksi. Keuntungan relatif R/C Ratio yaitu 2,03 dan B/C ratio sebesar 1,03 yang menunjukkan bahwa usahatani jagung di Desa Kelaten ini menguntungkan.	Penelitian penulis menggunakan perhitungan pendapatan Usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah sedangkan penelitian sebelumnya permasalahan yang membedakan komoditas dan lokasi namun cara penggunaan dan pengolahan data dan cara uji asumsi sama sehingga menjadikan penulis mengambil penelitian ini sebagai penelitian terdahulu.

Tabel 4. Lanjutan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Mamilianti, Wenny (2015). Analisis Ekonomi Usahatani Padi konvensional di Prigen Pasuruan	(1) mengetahui dan mempelajari biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan usahatani padi di kecamatan pandaan, kabupaten pasuruan. (2) mengetahui faktor produksi yang mempengaruhi produksi padi di kecamatan pandaan. (3) mengetahui efisiensi faktor produksi dan tingkat skala Usahatani (<i>return to scale</i>)	Analisis dengan menggunakan model fungsi produksi <i>Cobb-Douglas</i> .	Tingkat skala usahatani proses produksi padi konvensional berada pada tingkat skala usaha yang meningkat <i>increasing return to scale</i> apabila semua faktor produksi ditambah sebesar satu unit, maka produksi akan meningkat lebih besar dari satu unit	Penelitian penulis menggunakan perhitungan pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis model fungsi produksi dan efisiesnsi faktor produksi tingkat skala usaha padi konvensional.
10	Hasa, Sabir (2018). Analisis pendapatan usahatani padi di DesaLepangan Kecamatan Pittu Riase Kabupaten Sidrap.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pendapatan petani padi di Desa Lepangan Kecamatan Pittu Riase Kabupaten Sidrap.	Analisis data yang digunakan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, kuantitatif.	Pendapatan Usahatani padi di Desa Lepangan Kecamatan Pittu Riase Kabupaten Sidrap dalam satu kali panen rata- rata sebesar Rp.9.593.297 per hektar.	Penelitian penulis menggunakan perhitungan pendapatan Usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah sedangkan penelitian sebelumnya mengetahui besaran pendapatan dan tidak menggunakan teori produksi, faktor produksi dan fungsi produksi.

